

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi seorang manusia untuk meningkatkan derajatnya sebagai manusia. Pendidikan terdiri dari berbagai jenjang, salah satunya adalah jenjang perguruan tinggi. Dalam perguruan tinggi terdapat berbagai pendidikan antara lain adalah pendidikan akuntansi. Pendidikan akuntansi ditujukan untuk mendidik seseorang menjadi akuntan profesional. Untuk mewujudkan hal ini institusi pendidikan harus meningkatkan kualitas pendidikannya. Dengan meningkatkan kualitas pendidikan diharapkan mahasiswa mampu memiliki tingkat pemahaman mata kuliah akuntansi yang baik sehingga saat bekerja memiliki kinerja yang baik.

Banyak contoh disekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja atau banyak yang memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah didunia pekerjaan. Bahkan sering kali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ) saja, padahal yang perlu sebenarnya adalah kecerdasan hati seperti : ketangguhan , inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru. Saat ini begitu banyak orang berpendidikan dan tampak menjanjikan , namun karirnya

terhambat atau lebih buruk lagi, tersingkir, akibat rendahnya kecerdasan emosional.

Goleman (2003) (dalam Melandy dan Aziza 2006) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan predikat kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sesudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapai dalam hidup. Sebaliknya seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri dan inisiatif mampu membedakan orang – orang sukses dari yang berprestasi biasa – biasa saja, selain kecerdasan akal yang dapat mempengaruhi keberhasilan orang dalam bekerja. Factor ini dikenal sebagai kecerdasan emosional (EQ). EQ sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan mengetahui perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan tersebut menuntut pikiran dan perilaku seseorang (Salovey & Mayer, 1990 dalam Svyantek 2003).

Goleman (2000) (dalam Lauw Tjun Tjun 2009) menyimpulkan bahwa keberhasilan hidup lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional, yaitu aspek-aspek yang berkaitan dengan kepribadian, yang terdiri dari empat unsur pokok, yaitu : Pertama, kemampuan seseorang memahami dan memotivasi potensi dirinya; Kedua, memiliki rasa empati yang tinggi terhadap orang lain; Ketiga, senang bahkan mendorong anak buah sukses, tanpa merasa dirinya terancam; Keempat, asertif yaitu terampil menyampaikan pikiran dan perasaan dengan baik, lugas, dan jelas tanpa harus membuat orang lain tersinggung.

Menurut Sundem (1993) (dalam Wiyastuti, dkk, 2004) pendidikan akuntansi harus menghasilkan akuntan yang profesional sejalan dengan perkembangan kebutuhan akan jasa akuntansi pada abad mendatang. Pendidikan tinggi akuntansi yang tidak menghasilkan seorang profesionalisme sebagai akuntan tentunya tidak akan laku dipasaran tenaga kerja.

Hasil identik juga disimpulkan dari penelitian jangka panjang terhadap 95 mahasiswa Harvard lulusan tahun 1940-an. Puluhan tahun kemudian, mereka yang saat kuliah dulu mempunyai kecerdasan intelektual tinggi, namun egois dan kuper ternyata hidupnya tidak terlalu sukses (berdasar gaji, produktivitas, serta status bidang pekerjaan) bila dibandingkan dengan yang kecerdasan intelektualnya biasa saja tetapi mempunyai banyak teman, pandai berkomunikasi, mempunyai empati, tidak temperamental sebagai manifestasi dari tingginya kecerdasan emosi, sosial dan spiritual (Yosep, 2005).

Melandy dan Aziza (2006) menyatakan hasil survey yang dinyatakan di Amerika Serikat tentang kecerdasan emosional menjelaskan bahwa apa yang diinginkan oleh pemberi kerja tidak hanya ketrampilan teknik saja melainkan dibutuhkan kemampuan dasar untuk belajar dalam pekerjaan yang bersangkutan. Diantaranya adalah kemampuan mendengarkan dan berkomunikasi lisan, adaptasi, kreatifitas, ketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, motivasi, kerjasam tim dan keinginan memberi kontribusi terhadap perusahaan. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat menghasilkan optimasi pada fungsi kerjanya.

Menurut Goleman (2003) mengemukakan komponen kecerdasan emosional meliputi pengenalan diri (kesadaran diri), pengendalian diri (pengaturan diri), motivasi diri, dan kompetensi sosial yang terdiri dari empati dan ketrampilan sosial.

Beberapa peneliti telah meneliti pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi berdasar pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan ketrampilan sosial seperti berikut ini :

Menurut Anggun Yuniani (2010), Abdul Ghofur (2010), Filia Rachmi (2010) menyatakan pendapat bahwa pengenalan diri berpengaruh dan signifikan terhadap kecerdasan emosional sedangkan menurut Abdul Fatah (2007) dan Sabto Julino (2013) menyatakan pendapat bahwa pengenalan diri tidak berpengaruh dan signifikan terhadap kecerdasan emosional.

Menurut Abdul Ghofur (2010), Filia Rachmi (2010), Sabto Julino (2013) menyatakan pengendalian diri berpengaruh dan signifikan terhadap kecerdasan emosional, namun menurut Abdul Fatah (2007) pengendalian diri tidak berpengaruh dan signifikan terhadap kecerdasan emosional.

Menurut Abdul Fatah (2007) motivasi tidak berpengaruh dan signifikan terhadap kecerdasan emosional, namun Anggun Yuniani (2010), Abdul Ghofur (2010), Filia Rachmi (2010) dan Sabto Julino (2013) berpendapat bahwa motivasi memiliki pengaruh dan signifikan terhadap kecerdasan emosional.

Menurut Anggun Yuniani (2010), Abdul Fatah (2007), dan Abdul Ghofur (2010) berpendapat bahwa empati tidak memiliki pengaruh dan signifikan

terhadap kecerdasan emosional, sedangkan Filia Rachmi (2010), dan Sabto Julino (2013) menyatakan bahwa empati berpengaruh dan signifikan terhadap kecerdasan emosional.

Menurut Abdul Ghofur (2010), Filia Rachmi (2010) menyatakan bahwa ketrampilan sosial memberikan pengaruh dan signifikan terhadap kecerdasan emosional, namun menurut Anggun Yuniani (2010), Abdul Fatah (2007), dan Sabto Julino (2013) menyatakan ketrampilan sosial tidak berpengaruh terhadap kecerdasan emosional.

Penelitian ini dimotivasi oleh penelitian Anggun Yuniani (2010) berkaitan dengan kecerdasan emosional dalam hal memahami pemahaman akuntansi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Anggun Yuniani (2010). Perbedaan penelitian ini terletak pada objeknya dimana objek penelitian ini di Universitas Islam Sultan Agung Mahasiswa Fakultas Ekonomi ekstensi sementara penelitian Anggun Yuniani di Universitas Diponegoro Fakultas Ekonomi mahasiswa ekstensi. Perbedaan yang lain adalah tahun objek penelitian dimana penelitian ini dilakukan pada tahun 2015 sementara penelitian Anggun tahun 2010.

Dari pernyataan diatas maka judul penelitian ini yaitu “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Unissula)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Fenomena yang diangkat dalam penelitian ini adalah pemahaman akuntansi. Penelitian tentang kecerdasan emosional ini sangat penting karena mahasiswa terkadang merasa kesulitan untuk memahami akuntansi yang kemudian akan menjadi penghalang untuk naik ke tingkat berikutnya. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran akan tugas mahasiswa yaitu belajar dan juga pola belajar menghafal yang akan menyebabkan mahasiswa cepat lupa. Mahasiswa di perguruan tinggi dididik tidak hanya untuk mendapatkan prestasi akademis yang baik tetapi juga memiliki ketrampilan sosial dan mental yang kuat agar dapat menjadi akuntan profesional yang mampu bersaing di dunia nyata. Seorang mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan berdampak positif terhadap perilaku belajarnya, karena mahasiswa tersebut akan mampu menghadapi tekanan atau kesulitan yang akan datang dengan terus belajar tanpa putus asa, sehingga dapat lebih mudah dan akan lebih memahami akuntansi.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris pengaruh kecerdasan emosional yang diukur dengan pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan ketrampilan sosial terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa jurusan akuntansi ekstensi UNISSULA Semarang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Bagi mahasiswa akuntansi, dari penelitian ini maka pengetahuan mahasiswa tentang kecerdasan emosional akan bertambah sehingga secara tidak langsung mahasiswa akan memiliki kemampuan lebih dalam mengelola kecerdasan emosional mereka yang baik dalam memahami akuntansi.

#### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

Bagi Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perguruan tinggi untuk memberikan sistem pengajaran yang memberikan pengaruh terhadap tingkat kecerdasan emosional mahasiswa sehingga dapat menghasilkan para akuntan yang berkualitas.